

MARXISME DALAM *RUSTAM DIGULIST*

OLEH SYAFIQOTUL MACHMUDAH

A1B1020211

PENDAHULUAN

Kali ini saya akan mencoba untuk memberikan sumbangan pemikiran melalui pendekatan kritik marxis dengan menggunakan bahan analisis yang berupa cerita yang berjudul “Rustam Digulist” yang diambil dari kumpulan beberapa cerita dengan judul buku “Cerita Dari Digul” yang disunting oleh Pramoedya Ananta Toer. Cerita ini ditulis oleh D.E. Manu Turoe yang juga merupakan seorang eks-Digul. Cerita ini berlatar pada masa kolonialisme Belanda. Bertemakan tentang perjuangan seorang “Rustam” dalam memberikan kesadaran kepada rakyat pribumi yang saat itu merupakan kelas tani dan buruh yang paling sering mendapatkan perlakuan penindasan dari para kaum borjuis. Konflik antar kelas yang mendominasi cerita itulah yang mengawali saya menempatkan cerita ini dalam analisis Marxisme.

Konflik antar kelas menurut saya merupakan problematik yang tidak akan pernah berhenti. Adanya tingkatan-tingkatan maupun struktur kelas yang dihadirkan dan diciptakan oleh para kaum Borjuis selalu memberikan dampak yang tidak menyenangkan untuk para manusia yang terposisikan pada jajaran kaum kelas bawah.

Keberpihakan ajaran Marxisme terhadap satu golongan sosial (kelas proletar) menggiring Marxisme untuk menawarkan sebuah panduan ideologi massa rakyat tertindas. Sebuah pemikiran yang akhirnya akan membawa pada suatu solusi revolusioner untuk memberikan sebuah keadilan yang merata pada semua kelas.

Mencermati kehidupan masyarakat pada masa kolonialisme Belanda, sangatlah memberikan kesan tragis yang cukup dalam untuk rakyat pribumi. Tindakan kekerasan dan penindasan menjadi sesuatu yang wajar terjadi pada masa itu. Hal seperti inilah yang akhirnya melahirkan berbagai langkah-langkah revolusi dari para pemikir-pemikir yang telah mendapat kontaminasi dari berbagai ajaran dan aliran perlawanan, untuk menentang semua hal tersebut, salah satunya melalui perlawanan pemikiran dan memberikan pengaruh yang luas dengan menanamkan pemikiran-pemikiran tersebut ke tingkat kelas yang paling bawah. Perlawanan-perlawanan untuk menentang aturan-aturan para manusia kelas Borjuis yang imperialis ini akhirnya

memberikan pengaruh yang luar biasa pada perjuangan rakyat Indonesia dalam membebaskan diri dari cengkraman kapitalis-kolonialisme.

Cerita “Rustam Digulist” merupakan gambaran yang sempurna tentang keadaan rakyat pribumi pada masa itu, karena itu lah saya ambil cerita ini menjadi sumber analisis yang akan digali melalui pendekatan Marxis. Cerita ini pula yang menurut saya menjadi simbol perlawanan yang akan selalu muncul sebagai teriakan dari suara rakyat yang tertindas.

Menurut pemahaman Marxis dalam Analisis dan Konsep Wacana Bakhtinian, teks sastra ditempatkan dalam wilayah ideologis yang sepenuhnya ditentukan oleh struktur ekonomi masyarakat. Dimana perkembangan sastra dipandang sebagai sebuah cermin dari perkembangan struktur ekonomi masyarakat yang digerakkan oleh konflik antar kelas. Hal ini memberikan suatu gambaran penting bahwa sebuah teks sastra yang menjadi sebuah fenomena ideologis tak bisa lepas dari pengaruh materi dan juga konflik bahkan pertentangan yang muncul seagai refleksi ketidakadilan dalam sebuah sistem kelas yang tercipta di dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Cerita ini dimulai dari seorang tokoh yang bernama Rustam dari Simelungun, Rustam dikeluarkan dari MULO padahal tinggal 4 bulan lagi dia akan menyelesaikan Diplamanya.

Rustam punya kekasih yang bernama Cindai dan mereka akan berjanji untuk hidup bersama dan Rustam merencanakan untuk melamar Cindai setelah mendapat pekerjaan di *Onderneming* (perkebunan).

Rustam melamar di sebuah *Onderneming* (perkebunan) milik Belanda di Simelungun ini juga dan diterima sebagai Kerani tiga (juru tulis).

Selama bekerja diperkebunan ini bagaimana ia melihat banyak ketidakadilan antara pemilik kebun dengan para buruh pekerja, dimana dalam perkebunan itu berlaku hukum majikan (pemilik kebun) terhadap kelas buruh (pekerja), pendeknya tiap-tiap hari mesti ada *buruh cilik* yang mengucurkan air mata oleh perlakuan yang tidak menyamankan hati.

Para pemilik perkebunan selalu menganggap para pekerja pribumi merupakan manusia kelas dua, dan hal ini yang menyebabkan para pekerja selalu ditekan dan diberikan hukuman oleh majikan pemilik perkebunan kalau ada dari

mereka yang coba melawan atau melakukan sesuatu yang tidak disenangi oleh pemilik perkebunan.

Selama bekerja Rustam coba melakukan pendekatan atau berpropaganda secara sembunyi-sembunyi kepada kaum pekerja untuk bersatu, menanamkan rasa kebersamaan dan membukakan hati para pekerja akan haknya, kenal akan nasibnya dan tahu akan harga diri serta pekerjaannya.

Rustam sebagai seorang propagandist yang handal maka paham-paham yang diajarkannya semakin cepat menjalar di kaum para pekerja perkebunan, dengan jelinya ia melihat adanya pertentangan antara kaum pekerja dengan pemilik perkebunan dimana hak-hak para pekerja telah diambil nilai lebihnya oleh para pemilik perkebunan.

Pada suatu waktu Rustam melakukan pertemuan atau rapat rahasia di rumahnya dan mengumpulkan para pekerja untuk melakukan propaganda, namun ketahuan juga oleh pemilik kebun dan akhirnya ditangkap oleh polisi Belanda. Saat pengeledahaan rumahnya ditemukan berkas-berkas yang isinya untuk melakukan perlawanan buruh pekerja terhadap pemilik perkebunan dan dia juga diketahui sebagai salah satu anggota *Partai Komunis Indonesia*. Putusan dari pengadilan Rustam akan diasingkan ke Bouven Digul.

Setelah menyelesaikan hukumnya di Bouven Digul, Rustam kembali ke Simelungun untuk melamar kekasihnya Cindai, tetapi pinangannya ditolak oleh keluarga Cindai, karena keluarga cindai beranggapan bahwa Rustam tidak sederajat dengan keluarga mereka yang bangsawan dan tinggi derajatnya di masyarakat dan juga Rustam merupakan bekas *orang merah* dan buangan Bouven Digul.

Mencermati karakter Rustam sebagai sosok yang dibangun dari awal sebagai salah seorang rakyat terpelajar yang sempat mendapatkan pendidikan di MULO (setingkat SMP sekarang) dan menjadi anggota Partai Komunis Indonesia menjadikan kepekaannya dalam melihat penindasan sebagai sosok yang mesti dihancurkan dengan kekuatan yang paling mendasar dari orang-orang yang menjadi korbannya.

Ideologi yang menjadi pijakan penting sebagai satu kekuatan membawa Rustam memperjuangkan apa yang menurutnya tidak adil.

“Seminggu sesudah pertengkaran di kebun itu kejadian, dari sehari ke sehari Rustam semakin bergiat meluaskan paham keadilan di kebun itu. Berkali-kali ia berpropoganda dengan jalan rahasia dan serba macam akal, untuk

membukakan mata kuli-kuli itu, agar mereka tahu akan haknya, kenal pada nasibnya dan tahu akan harga diri dan pekerjaannya” (Turoe, 2001:9)

Motif perjuangan kelas sebagai garis ideologi menjadi konsep yang dipegang Rustam. Memberikan pengertian kepada kaum tani atas hak-hak mereka dan menyadarkan mereka bahwa mereka punya kekuatan untuk melawan, menjadi hal-hal yang dipropogandakan Rustam kepada teman-teman pribuminya.

Cerita cintanya dengan Cindai pun menjadi pertarungan yang harus dibayar mahal oleh Rustam, akibat pembuangan dirinya ke Digul yang menetapkannya secara otomatis sebagai ‘orang merah’ yang pada saat itu dianggap berbahaya dan memalukan karena dianggap sebagai aib, menjadikan keluarga Cindai membuat dinding pembatas atas kisah cinta mereka. Keluarga Cindai yang berasal dari keluarga bangsawan merasa tidak pantas untuk menyandingkan Cindai dengan Rustam yang sekarang adalah seorang eks Digul yang tidak memiliki penghasilan apapun.

“Bunyi penolakan sirih-pinangan itu, diucapkan dengan terus terang, bahwa Rustam tidak sepadan dengan Cindai. Mereka katanya keturunan bangsawan, darah ningrat mengalir dalam tubuh mereka tapi yang serupa itu tidak ada pada pihak Rustam, yang berasal dari orang kebanyakan saja. Hina pada rasa mereka, ningrat bersekutu dengan orang kebanyakan”. (Turoe, 2001:19)

Pertentangan antar kelas benar-benar menjadi persolan yang dikedepankan di teks ini, dilain pihak Rustam harus berurusan dengan perjuangan membela kelas kaum tani untuk menuntut hak-haknya kepada kelas kaum pemilik tanah dan pemodal yang selalu melakukan penindasan baik dari segi tenaga sampai permasalahan upah yang mereka dapatkan. Dipihak lainnya lagi Rustam juga harus bertarung keras untuk memperjuangkan cintanya, dirinya sebagai orang yang biasa dengan Cindai kekasihnya yang merupakan kaum bangsawan. Kesenjangan antara kelas sangat terlihat di sini. Bagaimana awalnya Rustam dan Cindai harus lari dari komunitas keluarga dan budayanya hanya untuk mendapatkan pengakuan cinta yang berdasar pada perasaan yang sama-sama saling menyanyangi. Mereka berusaha melepaskan diri dari dinding kelas yang menjadi penghalang bagi mereka.

“Rustam dan Cindai yang menjadi suami-isteri dengan jalan ‘mangalua’, kawin lari dari Pematang Siantar ke Sipirok, ya’ni ke rumah paman dari Rustam di Tanah Dingin Tapian na Uli itu”. (Turoe, 2001:20)

Perjuangan Rustam dan Cindai untuk mendapatkan pengakuan sebagai suami-isteri kepada sanak familinya harus dibayar mahal. Utusan dari pihak keluarga Cindai

untuk menjemput pasangan tersebut ternyata berbuah pahit untuk Rustam. Awalnya mereka pikir keluarga Cindai telah merestui perkawinan mereka dan mengakui Rustam sebagai suami Cindai, tetapi setibanya di rumah keluarga Cindai. Rustam dihadapkan pada keputusan keluarga Cindai untuk memisahkan perkawinan mereka. Cindai saat itu memberikan perlawanan dengan ancaman ingin bunuh diri kepada keluarganya apabila memisahkannya dengan sang suami tercinta. Tetapi apa hendak dikata keputusan keluarga Cindai bagai batu keras yang tak tergoyahkan. Titel Rustam sebagai ‘orang buangan’ menjadi senjata yang digunakan keluarga Cindai, nyaris tak terlawankan oleh Rustam. Pertentangan yang sangat kuat antara kekuatan cinta dengan kekuatan derajat dan kelas yang akhirnya menjadikan Rustam sebagai pecundang yang hanya bisa bertanya dengan penasaran ketika akhirnya Cindai dengan tegas berhadapan dengannya sebagai lawannya.

“Yang sangat ajaibnya pada pikiran Rustam, tentang perkaranya itu ya’ni: bukan ayah dari isterinya itu lagi yang dihadapinya berperkara, tetapi Cindai sendirilah yang menjadi lawannya”. (Turoe, 2001:23)

Cinta yang akhirnya bertekuk lutut pada kekuatan materi dan derajat, menjadikan nama Rustam sebagai deretan orang yang tertindas hanya karena sistem kelas yang berdasar pada materi semata.

Kekuasaan kaum pemilik ideologi dominan imperealisme yang pada teks ini digambarkan dengan kesewenangan kelas pemilik modal, pemilik perkebunan, Tuan tanah, dan kelas bangsawan. Sedangkan para kaum kelas proleter seperti halnya Rustam dan para kaum buruh yang dengan kulit dan tulangnya merasakan perekonomian imperealisme yang selalu dihisap dan ditindas.

Kemenangan pada pihak kelas ‘mewah’ ini melukiskan betapa beratnya perjuangan kaum proletar untuk mendapatkan hak-hak mereka. Gambaran Rustam yang melakukan ‘bunuh diri kelas’ dari seorang juru tulis di sebuah perkebunan milik kolonial, memilih menjadi propogandist dalam dunia pergerakan yang tak menawarkan apa-apa kecuali pengorbanan dan penderitaan.

Point penting dari cerita Rustam Digulist

- Penulis dalam karya ini menggambarkan bagaimana pemilik perkebunan yang hampir sebagian besar diperankan oleh para penjajah (dominan) melakukan ketidakadilan terhadap para pekerjanya. Dengan menerapkan ideologi kapitalis-kolonialisme yaitu mencari bahan baku dan tenaga kerja yang murah

para kaum kelas ideologi dominan ini berusaha menjadikan para buruh/pekerja sebagai tenaga yang siap untuk dihisap dan ditindas kapan pun mereka mau. Menurut Marx masyarakat borjuis memperlakukan para pekerja sebagai objek, namun tidak mengembangkan subjektivitasnya. Hal ini mengemukakan bahwa pekerja hanya diberi kewajiban untuk terus bekerja, mengeluarkan kemampuan dan tenaganya tanpa diimbangi dengan kompensasi dan hak-hak yang sebenarnya menjadi hal yang mutlak mereka dapatkan sebagai perkembangan kehidupan mereka ke arah kesejahteraan yang diharapkan.

- Dalam karya ini tokoh *Rustam* oleh si penulis dijadikan tokoh kunci untuk melakukan perubahan terhadap kaum pekerja untuk melakukan perlawanan terhadap pemilik perkebunan(dominan).
- Penulis lewat tokoh *Rustam* ingin menyampaikan bagaimana terjadi pertentangan kelas pekerja pribumi dengan para pemilik kebun dan bagaimana pertentangan *Rustam* dengan keluarga kekasihnya yang bangsawan.
- Pentingnya persamaan hak-hak pekerja, harga diri dan persatuan kelas pekerja perkebunan.
- Masih ada masyarakat yang mempertentangkan kelas kehidupan (feodalisme).
- Ideologi *Rustam* digambarkan mengarah ke prespektif sosialis, hal ini dibuktikan betapa gencarnya *Rustam* untuk menyuarakan kesetaraan kelas. Mempropogandakan tentang hak-hak yang harus didapatkan secara adil oleh setiap kelas tanpa terkecuali.
- Kelas yang disajikan penulis kelas pekerja dan kelas pemilik modal (perkebunan) serta kelas strata kehidupan masyarakat lokal (feodal).
- Gambaran bagaimana semua hal yang berpengaruh pada kehidupan harus ditentukan oleh materi. Bagaimana kekuatan materi menekuklututkan cinta dan sebuah pertahanan ideologi. Tentang ketidakwajaran cinta karena kekuatan uang dan tentang akar materi yang membentang luas dalam sebuah tatanan nilai di masyarakat.
- Cerita yang dibangun dalam konteks sebuah perlawanan yang berakhir pada sebuah fakta yang menghantarkan *Rustam* untuk mengakui kekuatan materi dan kelas yang sudah tercipta lebih dulu sebagai budaya kapitalis-kolonialisme dan budaya masyarakat.

Hak-hak istimewa yang kaum feodal dapatkan sebagai kaum pemilik modal menjadikan mereka memiliki kewenangan dalam mengatur kehidupan kelas-kelas di bawahnya. Penindasan demi penindasan menjadi hal yang wajar terjadi, konsep kapitalis “Dengan modal yang sedikit-dikitnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya” memberikan kelegalan atas apa yang mereka lakukan.

Revolusilah yang disuarakan di sini, sebuah perlawanan sosial untuk mengubah tatanan kehidupan masyarakat lama dan menciptakan tatanan masyarakat baru. Sebagai perubahan tatanan, revolusi tentu melibatkan massa rakyat yang menjadi arus utama dan penentu gelombang perubahan itu sendiri.

KESIMPULAN

Hubungan antara kelas sosial (pembagian-pembagian kelas yang tercipta sebagai budaya yang diciptakan oleh para pemilik ideologi kaum dominan) dan struktur kelas (komponen-komponen yang ada pada setiap kelas sosial yang ada di dalam masyarakat) menjadi variabel terdepan dalam menjelaskan lahirnya dan terbentuknya gerakan-gerakan sosial masyarakat (sebuah revolusi dari pemikiran sampai pergerakan). Penulis juga menggunakan konsep-konsep seperti konflik antar kelas dan struktur kelas untuk menjelaskan ceritanya (bagaimana pertentangan antara kaum buruh dengan pemilik perkebunan, antara orang biasa dengan kaum bangsawan yang berdarah ningrat).

Teori marxis dalam analisis akhirnya menghubungkan struktur-struktur ini dengan kapitalisme sebagai bentukan sosial (menciptakan kelas sosial); juga ketika membuat analisis tentang para elite kekuasaan negara ataupun lokal atau situasi penjajahan, para teoritis atau penulis yang behaluan marxis selalu mengaitkan struktur dengan sistem kapitalisme yang lebih luas (mencari dunia untuk penerapan kapital dan menciptakan kelas yang terbentuk dari ideologi yang dijalankan). Selain itu para penganut teori marxis cenderung menaruh perhatian kepada gerakan-gerakan yang bersifat revolusioner.

Materi digambarkan sebagai hal yang berpengaruh dan mempengaruhi sebuah pemahaman, ideologi dan cinta. Rangkaian waktu dan orientasi pengarang lewat Rustam menempatkan analisis ini secara solid di dalam perspektif seorang sosialis mengenai perjuangan-perjuangan di tempat kerja dan di dalam lingkungan budaya adat dalam sebuah masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Berman, Marshall. 2002. **Bertualang Dalam Marxisme**. Terjemahan Ira Puspitorini dan Retno Wulandari. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Faruk. 2002. “Konsep dan Analisis Wacana Bakhtinian” dalam **Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi**. Yogyakarta: Kanak.
- Prabowo, Hary. 2002. **Perspektif Marxisme, Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik**. Yogyakarta: Jendela Grafika.
- Turoe, Manu. 2001. **Cerita Dari Digul**. Bogor: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1993. **Teori Kesusasteraan**. Terjemahan Melani Budianto. Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Gramedia.